

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah Kelurahan Rantau Kanan

Kelurahan Rantau Kanan merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Kelurahan Rantau Kanan terdiri dari 20 RT, dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Pasar Keraton
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Perintis Raya
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Tapin
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Antasari

Adapun luas wilayah Kelurahan Rantau Kanan ini secara keseluruhan 4,37 km²

2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk Kelurahan Rantau Kanan 4,095 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.023 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.072 jiwa. Yang terdiri dari 1.187 KK (Kepala Keluarga), disini diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

3. Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk kelurahan Rantau Kanan bervariasi, sebagaimana di daerah lainnya, berdasarkan informasi data dari kepala lurah setempat bahwa mata pencarian yang dilakukan oleh penduduk adalah Wiraswasta, Pedagang, PNS, Petani, Peternak, Pekerja Serabutan dan lain-lain.¹

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan bahwa selain letak geografis, luas wilayah, keadaan penduduk dan mata pencaharian. Di Kelurahan Rantau Kanan juga dilengkapi oleh beberapa fasilitas atau berupa sarana dan prasarana umum, dan tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di Kelurahan Rantau Kanan antara lain sarana peribadatan, sarana dan prasarana kesehatan, sarana pendidikan, dan sarana umum lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat:

1. Sarana peribadatan

- a. Mesjid : 2 buah
- b. Langgar/ Mushalla : 9 buah
- c. Gereja : -
- d. Pura : -

2. Sarana dan prasarana kesehatan

- a. Rumah sakit : -

¹ Hasil wawancara dengan ketua lurah, pada tanggal 01Februari 2017, pukul 10.00 WITA.

b. Puskesmas : 1 buah

c. Posyandu : -

3. Sarana Pendidikan

a. TK/ sederajat : 3 buah

b. SD/ sederajat : 3 buah

c. SLTP/ sederajat : 2 buah

d. SLTA/ sederajat : 1 buah

e. Akademi : -

4. Sarana Umum

Losmen/ penginapan : 1 buah

5. Agama dan Kepercayaan

Sedangkan yang dipeluk penduduk Kelurahan Rantau Kanan terdiri dari:

a. Islam : 4.095 Orang

b. Katolik : -

c. Protestan : -

d. Hindu : -

e. Budha : -

Di lihat dari data tersebut di Kelurahan Rantau Kanan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam sedangkan yang memeluk agama lainnya tidak ada.

6. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah-rumah maupun langgar/mesjid yang menjadi pendukung terbentuknya perilaku keagamaan yang baik pada anak. Kegiatan yang ada di Kelurahan Rantau Kanan Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin seperti majlis ta'lim atau pengajian, maulid habsy, burdah dan yasinan.

Di Kelurahan Rantau Kanan juga mengadakan peringatan hari besar Islam seperti kelahiran Nabi Muhammad SAW (maulidan) dan Isra Mi'raj, Melaksanakan zakat fitrah, dan melaksanakan ibadah qurban bagi yang mampu di hari raya Idul Adha.²

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang bimbingan salat dikalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Rantau Kanan Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin serta kendala-kedala yang dihadapi orang tua *single parent* dalam memberikan bimbingan salat. Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

² Hasil wawancara dengan tokoh agama, pada tanggal 02 Februari 2017, pukul 17.00 WITA.

1. Bimbingan salat di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Rantau Kanan Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin, yang meliputi:
 - a. Pemberian materi tentang ruang lingkup salat
 - b. Cara orang tua dalam membimbing salat
 - c. Pujian dan hukuman
2. Kendala yang di hadapi orang tua *single parent* dalam memberikan bimbingan salat kepada anak, yang meliputi:
 - a. Latar belakang pendidikan orang tua
 - b. Kondisi ekonomi
 - c. Waktu kesempatan yang dimiliki
 - d. Keadaan lingkungan

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga *single parent* di Kelurahan Rantau Kanan Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin yang merupakan data hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek yang ditetapkan yaitu 5 (lima) keluarga *single parent* yang mempunyai anak berumur 6-12 tahun yang ada di Kelurahan Rantau Kanan Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. Adapun nama dari orang tua beserta anaknya tersebut penulis tulis cukup dengan inisial saja.

1. Data tentang bimbingan salat di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Rantau Kanan kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin.

a. Keluarga S

S adalah seorang ibu yang berumur 52 tahun, bertempat tinggal di Jl. Darusalam Rt.10. Pendidikan terakhir S adalah SD dan mempunyai pekerjaan tetap yaitu berdagang sayur dan juga mempunyai pekerjaan sampingan membantu membungkus kerupuk. S berstatus *single parent* yang berumah tangga sekitar 31 tahun. Perkawinan pertama berlangsung selama 15 tahun berpisah karena merasa tidak ada kecocokan lagi dan perkawinan kedua berlangsung selama 16 tahun berpisah dikarenakan suami S telah meninggal dunia.

Keluarga ini dikaruniai delapan (8) orang anak, empat orang anak sudah menikah dari perkawinan S yang pertama yaitu FN (perempuan), FS (laki-laki), FM (perempuan) RM (laki-laki), sekarang S hanya tinggal bersama empat orang anaknya dari perkawinannya yang kedua setelah suami yang kedua juga meninggal dunia. Keempat anak S dari perkawinan yang kedua terdiri dari dua orang laki-laki yaitu IA dan WN dan dua orang perempuan yaitu WH dan PH. Anak ke lima yaitu IA (laki-laki) berumur 17 tahun sudah bekerja tapi masih mengikut S, IA hanya tamatan SMP dan tidak meneruskan kejenjang yang lebih tinggi karena biaya yang tidak mencukupi, anak keenam yaitu WN (laki-laki) berumur 15 tahun juga belum bekerja dia hanya tamatan SMP dan tidak mau sekolah lagi dan WN masih mengikut S, anak ke tujuh yaitu WH berumur 13 tahun masih duduk dikelas 5 SD, anak ke delapan yaitu PH berumur 9 tahun masih duduk dikelas 1 SD. Karena subjek dari penelitian ini keluarga *single parent* yang mempunyai anak berusia 6-12 tahun, maka penelitian

bimbingan salat hanya difokuskan kepada anak yang kedelapan atau anak keempat dari perkawinan yang kedua.

Sehari-hari S selain menjadi ibu rumah tangga, S juga mempunyai pekerjaan yang tidak tetap. S juga mempunyai pekerjaan sampingan membungkus kerupuk pada siang sampai sore harinya. Jadi, siang ke sore hari hanya sedikit waktu berkumpul dengan anak, selebihnya hanya pada waktu malam hari S dapat berkumpul dengan semua anaknya. Meski hanya bekerja sebagai pedagang sayur dan bekerja sampingan membungkus kerupuk ini Alhamdulillah mencukupi saja untuk kebutuhan sehari-hari. Karena selain S bekerja, anaknya dari perkawinan S yang pertama (FN, FS, FM) juga ikut membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari S dengan memberi uang, bayar sewaan rumah, dan memberi beras serta kebutuhan pokok lainnya. Selain itu, anak S yaitu RM dari perkawinan S yang pertama juga sudah bekerja tapi belum berkeluarga sehingga RM juga dapat membantu S untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Dalam keluarga ini pemberian materi tentang ruang lingkup salat kepada anak dengan mengajarkan bagaimana tata cara berwudhu mengajarkan bacaan-bacaan salat dan gerakannya S langsung mengajarkan dengan mempraktekan saat salat berjama'ah selebihnya nanti sekolah yang mengajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga S membimbing anak dengan cara yang tidak keras atau memaksa dan menanamkan saja kebiasaan beribadah pada anak sejak dini agar dewasa nanti mereka sudah terbiasa. S mengaku kesibukan bekerja siang hari, dan anak-anak juga bersekolah pada pagi sampai siang hari dan

sorenya belajar ngaji dan bermain. Sehingga kebiasaan beribadah pada anak kurang diperhatikan meski demikian S mengatakan untuk mengajarkan anak beribadah bisa saja pada malam hari saat waktu istirahat. S hanya mengawasi dan mengingatkan anak apabila anak melakukan kesalahan, S akan menasehati dan menegur anaknya, S hanya dapat mengingatkan anak-anaknya ketika berada dirumah saja.

Mengenai bimbingan salat 5 waktu menurut S, “malam hari saat waktu santai sambil melihat tv, ada saja waktu untuk mengajari anak biasanya di beri tahu tata cara berwudhu dulu setelah itu bacaan-bacaan salat seperti surah Al- Fatihah, Al- Ikhlas sedangkan gerakan salatnya mencontoh S saat salat. Jadi, ada saja waktu S untuk mengingatkan dan mengajak anak salat saat di rumah, kalau saya lagi sibuk kakaknya yang pernah sekolah pesantren yang mengajak adiknya salat”.³

Jadi, S mengajarkan tentang cara salat dengan mengikuti gerakan-gerakannya ketika salat dan mengenai bacaan-bacaan salat anaknya sudah belajar pada S dan kakaknya yang pernah sekolah pesantren serta di sekolah juga diajarkan dan di suruh menghafalkan bacaan-bacaan salat seinggal WH sudah bisa melaksanakan salat. Kemudian untuk salat lima waktu S mengaku tidak selalu salat secara tepat waktu, untuk salat berjama'ah kadang-kadang keluarga S salat berjamaah di rumah karna saat salat berjamaah S dapat mengajarkan dan memberi contoh serta membiasakan anak untuk salat, kadang salatnya sendiri-sendiri apabila S merasa kelelahan bekerja, S juga mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah di mesjid saat malam nisfu sya'ban dan salat Id. Saat S tidak ada di rumah untuk mengingatkan anak-anak agar

³ Hasil wawancara dengan keluarga S tanggal 10 Februari 2017, pukul 17.00 WITA.

salat itu tidak ada baik melalui sms atau di telpon melainkan mereka salat dengan kesadaran diri mereka masing-masing.

S tidak pernah memberikan hadiah karena takut anaknya hanya mengharap hadiah saja bila melakukan salat, S ingin anaknya melakukan dengan baik dan tidak mengharap apa-apa melainkan pahala dari Allah SWT. S mengatakan anaknya sangat antusias bila diberikan bimbingan salat di rumah.

Ketika masuk waktu salat S berusaha untuk mengingatkan apabila masuk waktu salat, serta tidak menghukum anak apabila tidak mengerjakan salat tetapi hanya menegur dan menasehati jika anak S ketahuan tidak salat. S menegur dengan cara menasehati anaknya agar memberi ayahnya sedekah dengan cara salat dan berdoa untuk ayahnya.

Menurut observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati lingkungan tempat tinggal keluarga S cukup baik, karena rumah mereka dekat dengan mesjid.. Masalah sosial keagamaan seperti peringatan hari-hari keagamaan, ceramah agama, keluarga selalu mengikuti.

b. Keluarga N

N adalah seorang ibu yang berumur 44 tahun, bertempat tinggal di Jl. Grijiya Rt. 5. Pendidikan terakhir N adalah SMA. N berstatus *single parent* yang berumah tangga sekitar 16 tahun dengan suaminya dan sekarang suami N telah meninggal dunia 8 tahun yang lalu karena sakit.

Keluarga N dikaruniai tiga (3) orang anak, anak pertama berinisial NS (perempuan) berumur 22 tahun sudah menikah, anak yang kedua FR (perempuan) berumur 16 tahun kelas 2 SMA, dan anak yang ketiga AR (laki-laki) berumur 8 tahun kelas 2 SD. Karena subjek dari penelitian ini keluarga *single parent* yang mempunyai anak berusia 6-12 tahun, maka penelitian bimbingan salat hanya difokuskan kepada anak ketiga.

N sekarang hanya tinggal berempat dengan ibu kandung N dan kedua anaknya setelah di tinggal suaminya meninggal tahun 2009 dan anak pertamanya menikah di tahun 2013. Sehari-hari N menjadi kepala dan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan berdagang kecil-kecilan di rumah. Pagi hari N bekerja sebagai pembantu rumah tangga (mengasuh anak orang) sambil berdagang kecil-kecilan di rumah itupun tidak menentu terkadang mengasuh anak orang sampai siang dan juga bisa sampai sore hari. Meski hanya bekerja sampingan, Alhamdulillah dapat mencukupi saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena selain N bekerja, keluarga (Kakak N) juga ikut membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari adiknya.

Berdasarkan hasil wawancara Keluarga N ini sudah mengajarkan salat kepada anak sedini mungkin agar anaknya terbiasa untuk mengerjakan salat tanpa di perintah lagi untuk mengerjakan salat. N mengatakan untuk membimbing dan mengajarkan anak salat N tidak mempunyai waktu khusus melainkan kapan saja saat ada waktu luang, N menyempatkan untuk mengajarkan salat dan menjadikan dirinya sebagai teladan atau contoh untuk anak-anaknya.

N memberikan bimbingan tata cara salat dan bacaan salat kepada anaknya agar saat dewasa nanti anaknya sudah terbiasa mengerjakan salat lima waktu. N mengajarkan tentang tata cara salat yaitu dengan mengikuti gerakan-gerakan N saat salat sedangkan bacaan salat sendiri N juga mengajarkan kepada anaknya mulai dari niat sampai salam dan membelikan poster tata cara salat dan berwudhu untuk anaknya serta N juga memerintahkan anaknya untuk menghafalkan bacaan-bacaan salat. Jadi, mengenai pemberian materi tentang salat tidak secara keseluruhan, keluarga N hanya mengajarkan tentang bacaan dan gerakan salatnya saja selebihnya nanti akan di ajarkan di sekolah.

N mengatakan “saat memerintah anak untuk salat, aku dulu yang mencontohkan berwudhu baru memerintah, jika hanya memerintah saja tapi aku tidak melaksanakan maka anak akan membantah karna melihat orang tuanya tidak mengerjakan”.⁴

Jadi, N mengajarkan anaknya untuk salat dengan mencontohkan terlebih dahulu gerakan salat saat N salat dan menghafalkan bacaan-bacaan salat sedikit demi sedikit. N tidak pernah meninggalkan salat lima waktu, meskipun salatnya tidak secara tepat waktu, N juga mengajak anak-anaknya untuk salat berjamaah di mesjid maupun langgar saat malam nisfu sya’ban, salat terawih dan salat Id.

Sedangkan anaknya (AR), N mengatakan AR tidak selalu mengerjakan salat, hanya salat tertentu saja seperti zuhur, asar di rumah bersama N dan waktu salat magrib di langgar. Sedangkan waktu isya biasanya AR ketiduran dan waktu subuh

⁴ Hasil wawancara dengan keluarga N, pada tanggal 14 Februari 2017, pukul 16.30 WITA.

kadang-kadang sulit untuk di banguni tapi N selalu mengawasi dan berusaha menegur serta menasehati apabila anaknya ketahuan tidak salat dan keasikan bermain bersama teman-temannya. Saat N tidak ada di rumah yang mengingatkan untuk salat, mengaji, makan adalah nenek dan FR, kalau di telpon atau di sms tidak pernah karena AR belum mempunyai hp.

N juga tidak pernah memberikan hadiah karena tidak mau anaknya mengharapkan hadiah terus bila melakukan salat karena N ingin anaknya melakukan dengan baik tanpa mengharapkan apa-apa akan tetapi anak N tetap antusias belajar dan bila di tegur anak N menurut dan patuh saja. Sedangkan apabila anaknya tidak mengerjakan salat N tidak pernah memukul ataupun menghukum anaknya tapi hanya menegur dan menasehatinya saja, N juga beranggapan anaknya masih kecil jadi belum di bebani melaksanakan salat, saat ini anak hanya di biasakan untuk salat agar saat besar nanti sudah menjadi kebiasaan dan salat sendiri merupakan kewajiban orang Islam.

Menurut observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati lingkungan keluarga ini cukup baik, karena rumah mereka dekat dengan langgar. Masalah sosial keagamaan seperti peringatan hari-hari besar Islam maupun ceramah agama keluarga N selalu hadir menghadiri acara-acara tersebut.

c. Keluarga K

K adalah seorang ibu yang berumur 42 tahun, bertempat tinggal di Jl. Tasan Panyi Rt. 8. Pendidikan terakhir K adalah lulusan SD dan mempunyai pekerjaan tetap

yaitu sebagai pedagang ikan. K berstatus *single parent* yang berumah tangga sekitar 18 tahun dan K tidak bercerai melainkan suaminya telah meninggal dunia.

Keluarga K dikaruniai tiga (3) orang anak dalam masa perkawinannya dulu, ketiga anak K yaitu dua laki-laki yang berinisial MZ, AS dan 1 perempuan TN. Anak pertama berinisial MZ (laki-laki) berumur 22 tahun tamatan SMA dan sudah bekerja sebagai pedagang ikan ikut ibunya berdagang, anak kedua yaitu TN (perempuan) berumur 14 tahun masih duduk di kelas 1 SMP sedangkan anak ketiga yaitu AS (laki-laki) berumur 7 tahun masih duduk di kelas 1 SD. Karena subjek dari penelitian ini keluarga *single parent* yang mempunyai anak berusia 6-12 tahun, maka penelitian bimbingan salat hanya difokuskan kepada anak yang ketiga.

Sehari-hari K selain menjadi ibu rumah tangga S juga bekerja sebagai pedagang ikan. Setiap pagi K pergi ke pasar sampai jam 2 siang baru pulang kerumah. Jadi waktu berkumpul bersama keluarga dapat di bilang cukup pada waktu sore dan malam hari jika K tidak merasa kelelahan pulang bekerja. Berdasarkan hasil wawancara, menurut K menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak memang perlu sejak dini agar nanti saat dewasa sudah terbiasa. Namun demikian, K mengakui dengan kesibukan bekerja sebagai penjual ikan dari pagi sampai siang bahkan sore hari menjadi waktu istirahat untuk K sehingga penanaman kebiasaan beribadah pada anak kurang diperhatikan karena waktu berkumpul dan mengawasi anak sangat sedikit, hanya dapat mengingatkan ketika berada dirumah saja itupun bila anak K berada di rumah dan tidak mengingatkan anak baik melalui sms atau telpon karena anak K (AS) belum mempunyai handphone.

Mengenai bimbingan salat 5 waktu menurut K, “tidak ada waktu untuk mengingatkan anak salat di saat sibuk mencari nafkah, tapi bila sudah di rumah K mengingatkan saja mengaji dan salat. Biasanya AS saat magrib pergi ke langgar bersama teman-temannya tapi K juga tidak tahu di langgar AS salat atau hanya becanda dengan teman-temannya namanya juga anak-anak.”⁵

Dari hasil wawancara yang telah di lakukan, K mengaku anak mulai salat saat sekolah karna di sekolah di ajarkan tentang tata cara salat beserta bacaan-bacaan salat di suruh untuk menghafalkannya. K tidak terlalu ikut andil karna lebih mempercayakan anaknya mengenai salat kepada guru agama di sekolah. Dari hasil observasi di lapangan AS termotivasi untuk melaksanakan salat di langgar karena faktor guru dan teman-temannya sedangkan orang tuanya kurang memperhatikan mengenai salat maupun salat berjamaah.

Jadi, K mengajarkan salat kepada anaknya dengan cara menyuruh untuk salat di langgar bersama teman-teman sebab kalau di rumah anak K sering tidak melakukan salat. Biasanya anak K melakukan salat magrib dan isya di langgar, untuk salat zuhur, ashar dan subuh jarang sekali di lakukan sebab anak K asik bermain bersama teman-temannya, pergi ke TPA sedangkan salat subuh anak tidak bisa bangun. K juga jarang melakukan salat berjamaah di rumah bersama dengan anak-anaknya, baik salat zuhur, ashar, magrib, isya ataupun subuh alasannya karena K juga jarang melakukan salat.

⁵ Hasil wawancara dengan keluarga K, pada tanggal 17 Februari 2017, pukul 17.00 WITA.

K tidak pernah memberikan hadiah kepada anaknya jika anaknya rajin melaksanakan salat dan mengikuti perintah orang tua, K juga mengaku tidak pernah memukul dan memaksakan anak untuk mengerjakan salat kepada anak. Tetapi bagaimana anak bisa melakukan itu atas keinginannya sendiri dan K menganggap anaknya belum diwajibkan untuk salat.

Menurut observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati lingkungan tempat tinggal keluarga K cukup baik, karena rumah mereka tidak terlalu jauh dengan langgar, majlis ta'lim, TPA dan Tokoh Agama. Masalah rumah, keluarga ini mempunyai rumah yang cukup untuk mereka tinggal bersama. Masalah sosial keagamaan seperti acara keagamaan, keluarga ini bisa di bilang jarang terlihat mengikuti acara-acara tersebut.

d. Keluarga T

T adalah seorang ibu yang berumur 42 tahun, bertempat tinggal di Jl. Keraton Raya Rt. 12. Pendidikan terakhir T adalah SMP. T berstatus *single parent* yang berumah tangga sekitar 22 tahun dan T tidak bercerai melainkan suaminya telah meninggal dunia karena sakit

Keluarga T dikaruniai empat (4) orang anak dari perkawinannya dulu, anak pertama berinisial SM (perempuan) berumur 23 Tahun dan sudah berkeluarga. Anak yang kedua berinisial YD (laki-laki) berumur 18 tahun, YD hanya tamatan SMP dan tidak meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi karena biaya yang tidak memadai. Anak yang ketiga berinisial DN (laki-laki) berumur 15 tahun dan masih kelas 2 SMP, sedangkan anak yang keempat berinisial NM (perempuan) berumur 11 tahun kelas 4

SD. Karena subjek dari penelitian ini keluarga *single parent* yang mempunyai anak berusia 6-12 tahun, maka penelitian bimbingan salat hanya difokuskan kepada anak yang keempat.

T sekarang hanya tinggal berlima dengan adik T dan ketiga anaknya setelah ditinggal suaminya meninggal dunia dan anak pertamanya menikah. Sehari-hari T selain menjadi ibu rumah tangga, T juga bekerja sebagai pembantu rumah tangga yaitu mengambil upah mencuci pakaian. Jadi waktu berkumpul bersama keluarga cukup banyak karena T bekerjanya di rumah saja. meski hanya bekerja mengambil upah mencuci pakaian, Alhamdulillah mencukupi saja untuk kebutuhan sehari-hari karena selain T bekerja adik T juga ikut membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan memberi uang jajan kepada anak T.

Berdasarkan hasil observasi penulis, keluarga T termasuk keluarga yang harmonis dan tentram karena didalam keluarga tersebut tercipta saling menghormati antara satu dengan yang lainnya, di samping itu T selaku seorang ibu sekaligus kepala keluarga. T mengatakan mempelajari tentang agama itu penting di pelajari untuk bekal kita di akhirat nanti, T mengetahui kalau pendidikan agama itu penting dari apa yang di pelajari T dulu waktu sekolah di SMP , saat belajar dengan orang tua dirumah dan ceramah agama di majlis ta'lim.

Keluarga ini sudah mengajarkan salat kepada anak sedini mungkin agar nantinya anak sudah terbiasa untuk melakukan salat tanpa disuruh. T tidak melepas kewajibannya sebagai orang tua, T juga ikut serta mengajarkan salat kepada anaknya di waktu luang. T juga memberikan contoh saat dia mengajak anaknya untuk salat

berjamaah bersama T di rumah. T juga membelikan buku pedoman salat untuk anaknya agar anaknya bisa membaca dan belajar salat serta di sekolah juga di ajarkan secara keseluruhan tentang materi salat. Sedangkan T hanya mengajarkan tentang bacaan dan gerakan salatnya saja, anakpun mendengarkan dan mengikuti apa yang di perintahkan T.

Mengenai bimbingan salat lima waktu T mengatakan “biasanya kalau aku ingin salat, ku ajak anakku dan anakku mengikutiku, apabila aku salat maka dia salat juga dan apabila aku tidak ada dirumah maka dia salat sendiri, karena dia sudah bisa salat sendiri”.⁶

Terkait dengan membimbing anaknya salat yang berumur 11 tahun, T mengaku sudah membimbing anaknya sejak berumur kurang lebih 7 tahun saat anak T masuk sekolah dasar. Karena di sekolah di suruh untuk menghafalkan bacaan-bacaan salat beserta gerakan-gerakan salat. T membimbing salat pada anak dengan menjadi teladan kemudian mengajak anak untuk salat. T juga mengajak anaknya salat di mesjid dan langgar saat melaksanakan salat nisfu sya’ban, terawih dan salat Id’.

T tidak pernah meninggalkan salat lima waktu. T juga memberikan bimbingan bacaan salat dan tata cara salat kepada anaknya dengan cara membiasakan salat lima waktu dan terkadang salat berjamaah di rumah terutama waktu salat Magrib dan Isya. T dulu juga diajarkan orangtuanya tentang tata cara salat, sehingga T juga menerapkan kepada anaknya tentang salat. Ketika T tidak ada di rumah, untuk mengingatkan anak-anaknya salat dengan di sms atau di telpon tidak ada karena

⁶ Hasil wawancara dengan keluarga T, pada tanggal 20 Februari 2017, pukul 10.00 WITA.

anaknyanya belum mempunyai handphone (hp), T hanya mengingatkan dan mengawasi anaknyanya saat T berada di rumah saja.

Adapun tindakan T ketika anaknyanya rajin salat T tidak pernah memberikan hadiah karena T ingin anaknyanya melaksanakan salat tanpa mengharap apapun dari T. Sedangkan apabila anaknyanya tidak mengerjakan salat, T hanya menegur dan memberikan nasehat. Hal ini T terapkan kepada semua anaknyanya. T juga mengetahui bahwa memerintahkan anak untuk salat saat anak berumur 7 tahun dan memukul anak apabila tidak salat saat umur anak sudah 10 tahun. Tetapi T tidak pernah memukul anaknyanya saat si anak tidak mengerjakan salat dan hanya menegurnya sambil menasehati karena T tidak ingin mendidik anaknyanya dengan cara yang keras, T khawatir di kemudian hari dapat membuat anak melakukan hal yang sama bahkan bisa membuat anak berwatakkeras. Maka dari itu T mendidik anak dengan cara lemah lembut mengajari dan mengarahkan anak agar patuh terhadap perintah orang tua.

Menurut observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati lingkungan keluarga ini cukup baik, sedangkan rumah mereka cukup jauh dengan mesjid maupun langgar, masalah sosial keagamaan kalau ada acara majlis ta'lim dan peringatan hari besar Islam mereka juga ikut berpartisipasi menghadiri acara tersebut.

e. Keluarga H

H adalah seorang ibu yang berusia 34 tahun, bertempat tinggal di Jl. Pahlawan Rt. 2. pendidikan terakhir H adalah SMK. H berstatus single parent yang berumah tangga sekitar 11 tahun dan bercerai pada tahun 2012 karena merasa tidak ada lagi kecocokan.

Keluarga H dikaruniai dua (2) orang anak kembar dalam masa perkawinannya dulu, dan setelah perceraian dengan suaminya ke 2 orang anaknya ikut dengan H. anak pertama H berinisial ZH (perempuan) anak kedua ZK (perempuan) berumur 9 tahun dan bersekolah kelas 4 SD. Karena objek dari penelitian ini hanya anak yang berusia 6-12 tahun, maka penelitian bimbingan salat difokuskan kepada kedua anak H.

H sekarang hanya tinggal bertiga dengan anak-anaknya setelah bercerai dengan suaminya 5 tahun yang lalu. Sehai-hari N menjadi kepala dan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pegawai koperasi, sedangkan pekerjaan sampingan H berdagang sosis di depan rumah. Setiap pagi H pergi bekerja, biasanya jam 2 siang baru pulang kerumah dan sore harinya H berdagang sosis di depan rumah, usaha sampingan H bersama anak-anaknya. Jadi waktu berkumpul bersama keluarga cukup banyak.

Pada saat penulis mengadakan wawancara menurut H menanamkan kebiasaan beribadah pada anak memang perlu sejak dini agar nanti mereka dewasa nanti sudah terbiasa untuk mengerjakan. Dalam keluarga ini anak sudah diajarkan untuk melaksanakan salat fardhu dan tata caranya sejak kecil kira-kira saat anak berumur 5 tahun saat anak H sudah sekolah TK. Jadi menurut H anak tidak hanya mendapatkan pendidikan salat di sekolah saja tetapi dirumah juga diajarkan tentang salat.

Cara H membimbing salat kepada anak-anaknya yaitu dia bersama-sama anaknya salat berjamaah dan H membaca bacaan salat dengan nyaring sehingga anak juga dapat mengikuti bacaan salatnya. H dulu juga diajarkan orang tuanya tentang tata cara salat sehingga H juga mengajarkan kepada anaknya.

Mengenai bimbingan salat lima waktu, H mengatakan “di dorong dengan diberi nasehat ZH dan ZK menurut saja apa yang di perintahkan oleh H”.⁷

Jadi, H tidak mempunyai waktu khusus untuk mengajarkan salat pada anaknya melainkan apabila H mempunyai waktu luang H menghabiskan waktu bersama anaknya bercanda, bercerita dan sambil mengajarkan cara-cara berwudhu, bacaan salat dari niat sampai salam dan H mengatakan hal-hal yang membatalkan salat kepada anak-anaknya. Sedangkan untuk gerakan salat anak-anak H (ZH dan ZK) mengikuti gerakan-gerakan H ketika salat dan mengenai bacaan-bacaan salat, H membaca bacaannya dengan nyaring sehingga anaknya dapat membaca dengan mengikuti bacaan H. keluarga ini sudah mengajari anaknya salat sejak kecil sebelum anaknya sekolah ke jenjang sekolah dasar meski anaknya belum di bebani kewajiban untuk salat, menurut H semua ini dia lakukan untuk membiasakan anak untuk mengerjakan salat. Anak-anakpun sangat antusias saat di ajak ibunya untuk salat.

Kemudian masalah salat lima waktu H selalu mengerjakan salat tapi tidak tepat waktu apalagi waktu zuhur dan subuh. Waktu zuhur H masih sibuk bekerja sedangkan waktu subuh biasanya bangun kesiangan. Dan kadang-kadang H juga mengerjakan salat bersama anak-anaknya di waktu asar, magrib dan isya. Ketika H masih di tempat kerja untuk mengingatkan anak-anaknya salat dengan di sms atau di telpon tidak ada karena anaknya belum mempunyai handphone (hp). Meskipun demikian ZH dan ZK termasuk anak yang rajin dan selalu melaksanakan yang diperintahkan ibunya.

⁷ Hasil wawancara dengan H, pada tanggal 24 Mei 2017, pukul 17.00 WITA.

Menurut H memberikan bimbingan salat pada anak sangat penting agar anak bisa melaksanakan salat dengan benar. H mengajarkan anaknya salat pada saat mereka salat dengan mencontohkan secara langsung. Adapun tindakan H ketika anaknya tidak mengerjakan salat, H tidak pernah memukul anaknya saat anaknya tidak mengerjakan salat, H hanya menegur. Sedangkan ketika anaknya sering melaksanakan salat, H memberikan hadiah dan menuruti apa yang diinginkan anak-anaknya. Hal ini H lakukan untuk merangsang anak untuk bersemangat dalam melaksanakan salat.

Pendapat H tentang salat anak-anaknya masih kurang karena masih ada waktu-waktu salat yang tidak dikerjakan anak dan mereka sering melambatkan untuk mengerjakan salat. Sedangkan bila anak tidak mengerjakan salat tindakan H hanya memberikan teguran dan tidak memaksa anaknya apabila tidak mau salat. Hal ini H lakukan karena menganggap anaknya belum diwajibkan untuk melaksanakan salat. Saat ditanya tentang hambatan ketika membimbing anak, H mengatakan sampai saat ini tidak ada hambatan untuk mengajari anaknya karena H selalu mengawasi anak-anaknya saat dia berada di rumah.

Menurut observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati lingkungan keluarga ini hampir sama dengan lingkungan keluarga T. karena rumah mereka cukup jauh dengan mesjid maupun langgar, tapi kalau ada acara-acara keagamaan kadang-kadang mereka juga ikut menghadiri acara tersebut.

2. Kendala yang dihadapi orang tua *single parent* dalam memberikan bimbingan salat kepada anak di Kelurahan Rantau Kanan kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin.
- a. Latar belakang pendidikan orang tua.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis di lapangan dapat diperoleh bahwa latar belakang pendidikan orang tua bervariasi, yaitu:

Tabel 4.1 Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

No.	Keluarga	Latar Belakang Pendidikan
1	S	SD
2	N	SMA
3	K	SD
4	T	SMP
5	H	SMK

- b. Kondisi ekonomi

Dari hasil wawancara dengan responden di lapangan dapat diperoleh data mengenai ekonomi orang tua juga sangat mempengaruhi bimbingan salat yang diberikan orang tua kepada anaknya. Ekonomi kelima keluarga *single parent* ini tergolong kelas menengah kebawah tergantung rezeki sehari-hari mereka masing-masing, 3 orang keluarga ada yang mempunyai pekerjaan sampingan yaitu keluarga S, N dan H agar ekonomi mereka bertambah dan berkecukupan akan tetapi keluarga K dan T dari hasil satu pekerjaan sudah mencukupi kehidupan sehari-hari. Selain itu ada

juga yang mendapat bantuan dari keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu keluarga S, N dan T.

c. Waktu kesempatan yang dimiliki

Dari hasil wawancara di lapangan dan dari pengamatan penulis, dapat diperoleh data keluarga S sulit meluangkan waktu di siang hari karena sibuk berdagang dan membantu membungkus kerupuk, akan tetapi S meluangkan waktunya di malam hari untuk mengajarkan anak salat. Pada keluarga N, T dan H tidak mempunyai waktu khusus dalam mendidik anak, mereka mendidik dan membimbing anak mereka kapan saja saat mereka mempunyai waktu luang karena waktu untuk itu tidak bisa di khususkan selain orang tua bekerja anak juga mempunyai waktu untuk bersekolah, mengaji ke TPA dan bermain bersama teman-temannya. Hal itu menjadi kendala orang tua dalam memberikan bimbingan. Sedangkan keluarga K sama sekali tidak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada anak. Pendidikan anak di serahkan kepada sekolah, K tidak ikut andil dalam mendidik anak. Akibatnya anak berperilaku sesukanya, karena merasa tidak diperhatikan dan diawasi oleh orang tuanya.

d. Keadaan lingkungan

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, penulis memperoleh informasi bahwasanya keluarga *single parent* ini mempunyai lingkungan sosial keagamaan yang cukup mendukung bagi perkembangan keagamaan anak. Sebagaimana penulis ketahui bahwa lingkungan keluarga S tinggal di lingkungan yang bagus, rumah keluarga S dekat dengan mesjid maupun langgar

yang mana di mesjid tersebut setiap sore rabu di adakan ceramah agama dan tempat tinggal S juga dekat dengan rumah guru mengaji sehingga turut mendukung dan mempengaruhi keagamaan anak di lingkungan tersebut. keluarga S juga bisa dibilang mengikuti kegiatan keagamaan walaupun hanya duduk di depan teras rumah mereka dan tidak ada kesibukan.

Lingkungan tempat tinggal keluarga N adalah lingkungan yang bagus karena tempat tinggal mereka sangat dekat dengan langgar yang mana anak N (AR) sering salat magrib berjama'ah dengan teman-temannya di langgar tersebut. dan keluarga N sering mengikuti kegiatan keagamaan apabila tidak ada kesibukan.

Lingkungan tempat tinggal K merupakan lingkungan yang bagus karena berada di tengah-tengah langgar yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah mereka serta di langgar tersebut juga di adakan majlis ta'lim pada hari sabtu, pembacaan burdah pada hari minggu dan di salah satu langgar tersebut juga terdapat TPA yang mana anak K (AS) belajar mengaji disana. K sendiri juga sangat jarang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Padahal lingkungan tempat tinggal mereka sangat mendukung dalam bidang pendidikan keagamaan.

Pada lingkungan tempat tinggal keluarga T dan H juga merupakan lingkungan keluarga yang cukup bagus. Karena rumah mereka jauh dengan langgar dan mesjid. Meskipun jauh mereka tetap semangat mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti anak T (NM) dia rajin pergi mengaji ke TPA di langgar.

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan dalam penjelasan dan uraian. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang bimbingan salat anak di lingkungan keluarga *single parent* di Kelurahan Rantau Kanan Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin serta kendala-kendala yang dihadapi orang tua memberikan bimbingan salat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis kemukakan di atas bahwa pelaksanaan bimbingan salat bagi anak di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Rantau Kanan Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin, mereka semua melaksanakannya, meskipun cara mereka dalam membimbing berbeda-beda. Ada juga dalam pelaksanaannya sudah bagus dan ada juga dalam pelaksanaannya masih kurang bagus.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap bimbingan salat yang diberikan kepada anak di kalangan keluarga *single parent* serta kendala-kendala yang menghambat bimbingan tersebut akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Data tentang bimbingan salat di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Rantau Kanan kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin.

Dalam membimbing salat anak-anaknya orang tua di lingkungan lima keluarga *single parent* dalam penelitian ini ada yang mendidik sendiri anaknya seperti keluarga S. S membimbing anak dengan cara yang tidak keras atau memaksa. S membimbing anaknya salat dengan mengikuti gerakan-gerakannya ketika salat dan mengenai bacaan-bacaan salat anaknya sudah belajar pada S dan kakaknya yang

pernah sekolah pesantren serta di sekolah juga diajarkan dan di suruh menghafalkan bacaan-bacaan salat sehingga WH sudah bisa melaksanakan salat sendiri. keluarga S kadang-kadang salat berjamaah di rumah karna saat salat berjamaah S dapat mengajarkan dan memberi contoh serta membiasakan anak untuk salat serta mengawasi dan mengingatkan apabila anak melakukan kesalahan. S hanya mengingatkan anaknya salat saat dirumah saja. S mengatakan untuk mengajarkan anak beribadah bisa saja pada malam hari saat waktu istirahat. S tidak pernah memberikan hadiah karena takut anaknya hanya mengharap hadiah saja bila melakukan salat, S mengatakan anaknya sangat antusias bila diberikan bimbingan salat di rumah karena anaknya menangis bila tidak di ajari apalagi saat ada tugas praktek salat di sekolah, serta tidak menghukum anak apabila tidak mengerjakan salat, S hanya menegur dan menasehati jika anak S (WH) tidak salat.

N memberikan bimbingan salat agar saat dewasa nanti anaknya sudah terbiasa mengerjakan salat lima waktu N mengajarkan tentang tata cara salat yaitu dengan mengikuti gerakan-gerakan N saat salat sedangkan bacaan salat sendiri N juga mengajarkan kepada anaknya mulai dari niat sampai salam dan membelikan poster tata cara salat dan berwudhu untuk anaknya. Jadi, mengenai pemberian materi tentang salat tidak secara keseluruhan, keluarga N hanya mengajarkan tentang bacaan dan gerakan salatnya saja selebihnya nanti akan di ajarkan di sekolah. Anak N (AR) juga sering melaksanakan salat berjama'ah di langgar. N tidak pernah memberikan hadiah karena tidak mau anaknya mengharap hadiah terus bila melakukan salat akan tetapi anak N tetap antusias belajar dan bila di tegur anak N menurut dan patuh saja.

Sedangkan apabila anaknya tidak mengerjakan salat N tidak pernah memukul ataupun menghukum anaknya tapi hanya menegur dan menasehatinya saja.

T tidak melepas kewajibannya sebagai orang tua, T juga ikut serta mengajarkan salat kepada anaknya di waktu luang meskipun hanya sebatas bacaan dan gerakannya saja selebihnya di dapatkan anak T (NM) di sekolah. Dalam mengajarkan salat T memberikan contoh dan teladan kepada anaknya serta mengajak anaknya untuk salat berjamaah di rumah. T memberikan bimbingan salat kepada anaknya dengan membiasakan salat lima waktu berjamaah di rumah terutama waktu salat Magrib dan Isya dan T juga membelikan buku pedoman salat untuk anaknya sehingga anak T sudah bisa melaksanakan salat sendiri. Adapun tindakan T ketika anaknya rajin salat T tidak pernah memberikan hadiah karena T ingin anaknya melaksanakan salat tanpa mengharap apapun dari T. Sedangkan jika anaknya tidak mengerjakan salat, T hanya menegur dan memberikan nasehat.

H tidak mempunyai waktu khusus untuk mengajarkan salat pada anaknya melainkan apabila H mempunyai waktu luang H mengajarkan anak-anaknya untuk melaksanakan salat sejak kecil. Jadi menurut H anak tidak hanya mendapatkan pendidikan salat di sekolah saja tetapi dirumah juga diajarkan tentang salat. H menghabiskan waktu bersama anaknya bercanda, bercerita dan sambil mengajarkan cara-cara berwudhu, bacaan salat dari niat sampai salam dan H mengatakan hal-hal yang membatalkan salat kepada anak-anaknya. Sedangkan untuk gerakan salat anak-anak H (ZH dan ZK) mengikuti gerakan-gerakan H ketika salat . Cara H membimbing salat kepada anak-anaknya yaitu dia bersama-sama anaknya salat

berjamaah dan H membaca bacaan salat dengan nyaring sehingga anak juga dapat mengikuti bacaan salatnya. Adapun tindakan H ketika anaknya tidak mengerjakan salat, H tidak pernah memukul anaknya saat anaknya tidak mengerjakan salat, H hanya menegur. Sedangkan ketika anaknya sering melaksanakan salat, H memotivasi anaknya dengan memberikan hadiah dan menuruti apa yang diinginkan anak-anaknya. Hal ini H lakukan untuk merangsang anak untuk bersemangat dalam melaksanakan salat.

Sedangkan keluarga K berbeda dengan keluarga yang sebelumnya sebab K tidak terlalu ikut andil karna lebih mempercayakan anaknya mengenai salat kepada guru agama di sekolah karena anak K kalau guru di sekolah yang mengajari anak K akan menuruti perintah gurunya. K mengajarkan salat kepada anaknya dengan cara menyuruh untuk salat di langgar bersama teman-teman sebab kalau di rumah anak K sering tidak melakukan salat. Biasanya anak K melakukan salat magrib dan isya di langgar. K jarang melakukan salat berjamaah di rumah bersama dengan anak, alasannya karena K juga jarang melakukan salat. K tidak pernah memberikan hadiah kepada anaknya jika anaknya rajin melaksanakan salat dan tidak pernah memukul atau memaksa AS jika tidak salat karena K menganggap anaknya belum diwajibkan untuk salat.

Salat merupakan rukun Islam yang kedua. Dalam agama Islam, salat wajib dilakukan sebab hal ini menjadi modal kita dalam beribadah kepada Allah SWT. Salat merupakan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Salat adalah tiang agama, oleh karena itu orang yang selalu mengerjakan salat berarti ia telah

menegakkan agamanya, namun sebaliknya orang yang meninggalkan salat berarti ia telah menghancurkan agamanya sendiri.

Pendidik atau Pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang di dapatnya dari orang tua, kemudian disempurnakan atau diperbaiki lagi oleh guru di sekolah.⁸

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagian orang tua yang berstatus sebagai *single parent* ini waktu mereka terbatas untuk bersama keluarga, kadang bisa menghabiskan banyak waktu bersama keluarga kadang juga sedikit untuk memberikan pendidikan, bimbingan, arahan, perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anaknya karena sang ibu sebagai pencari nafkah.

Dalam membimbing anak untuk salat, sebagian dari mereka sudah ada yang membimbing anak salat dengan memberikan contoh, menjadikan mereka teladan untuk anak mereka serta mengajak anak mereka untuk salat berjamaah maupun salat sendiri-sendiri dan ada juga yang hanya bisa menyuruh anak-anak mereka salat, namun tidak memberikan bimbingan dan arahan tentang pelaksanaan salat karena menurut mereka hal itu sudah di ajarkan oleh guru di sekolah dan mereka jarang mengawasi apakah anak mereka benar-benar melaksanakannya atau tidak. Semuanya itu kembali kepada kemampuan orang tua, kesadaran dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan cara membiasakan dan memberikan teladan kepada anaknya, mustahil anak akan memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik kalau orang tuanya

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama.*, h.74.

tidak pernah memberikan nasehat dan keteladanan yang baik pula, karena anak meniru orang tuanya, segala gerak gerik orang tua akan ditiru oleh anak. Maka dari itu, orang tua harus memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal 5 keluarga *single parent* yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena anak-anak yang di daerah tersebut dengan kisaran jarak yang tidak terlalu jauh dengan tempat ibadah memungkinkan mereka untuk salat berjamaah ketika waktu magrib baik ke mushola atau langgar dan juga ke mesjid. Sedangkan cara orangtua dalam membimbing anaknya salat. Pada lima keluarga *single parent* ini, mereka membimbing anaknya untuk salat menggunakan metode keteladanan atau memberikan contoh yang baik, pembiasaan, mempraktekan, pemberian nasehat serta memberi motivasi dengan hadiah serta menuntun anak mereka untuk salat berjamaah maupun salat sendiri-sendiri karena anak mereka sudah ada yang bisa salat sendiri. Akan tetapi ada salah satu keluarga yang mereka tahu akan kewajiban salat akan tetapi kurang memperdulikan salat dan hanya menyuruh, sehingga anak pun sering melalaikan salat, itu semua karena orang tua yang juga melalaikan salat (keluarga K).

2. Kendala yang dihadapi orang tua *single parent* dalam memberikan bimbingan salat kepada anak di Kelurahan Rantau Kanan kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin.

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang diberikan dalam keluarga. Orang tua yang berpendidikan tentunya mempunyai keinginan mendidik anaknya agar menjadi anak yang berguna, minimal bagi keluarga. secara umum, baik orang tuanya berpendidikan tinggi maupun tidak tentunya tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa latar belakang pendidikan para orang tua di kalangan *single parent* di Kelurahan Rantau Kanan Kabupaten Tapin cukup beragam. 2 keluarga lulusan SMA dan SMK, 1 keluarga lulusan SMP, 2 keluarga lulusan SD.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua yang tergolong berpendidikan tinggi dan orang tua yang tergolong berpendidikan rendah tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan orang tua dalam memberikan bimbingan pada anak di dalam keluarga tergantung bagaimana kesadaran dan besarnya tanggung jawab serta peran orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan yang baik terhadap anak.

b. Kondisi ekonomi

Kondisi atau keadaan ekonomi suatu keluarga sedikit banyaknya mempengaruhi pola pendidikan Agama Islam dalam keluarga. Dalam keluarga, ekonomi adalah masalah yang fundamental. Ekonomi yang kuat akan menjamin kehidupan yang berkualitas bagi anak-anak dan juga pendidikannya. Namun, bukan

berarti ekonomi yang lemah membuat pendidikan Agama Islam seseorang menjadi terlambat. Masalahnya adalah kembali kepada si pendidik yang memberikan bekal pendidikan Agama Islam.

Dari hasil wawancara diperoleh data mengenai ekonomi keluarga *single parent* yaitu 3 orang keluarga ada yang mempunyai pekerjaan sampingan yaitu keluarga S, N dan H agar ekonomi mereka bertambah dan berkecukupan akan tetapi keluarga K dan T dari hasil satu pekerjaan sudah mencukupi kehidupan sehari-hari. Selain itu ada juga yang mendapat bantuan dari keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu keluarga S, N dan T.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa tingkat penghasilan orang tua di kalangan keluarga *single parent* di Kelurahan Rantau Kanan Kecamatan Tapin Utara dari 5 keluarga yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah tergolong kelas menengah kebawah, kadang mencukupi kadang tidak mencukupi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka sekeluarga. karena orang tua sibuk bekerja membiayai anak sekolah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya kadang-kadang bimbingan salat, perhatian dan kasih sayang yang di berikan orang tua kepada anak-anaknya terabaikan.

c. Waktu kesempatan yang dimiliki

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan Agama Islam untuk anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi oleh ketetapan bentuk dan cara berkomunikasi antara orang tua dan anaknya. Meskipun begitu, waktu merupakan hal yang sangat penting. Karena, di dalam waktu itulah proses komunikasi terjadi.

Semakin banyak waktu yang tersedia akan semakin besar pula kemungkinan untuk keberhasilan pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara data yang diperoleh penulis dari keluarga S tidak mempunyai waktu untuk berkumpul dengan anak pada siang hari dan S memanfaatkan waktu pada malam hari untuk berkumpul dengan anak terutama dalam memberikan bimbingan kepada anak.

Pada keluarga N, T dan H mereka tidak mempunyai waktu khusus atau tidak dapat ditentukan, tetapi waktu untuk anak itu ada, walaupun waktu tidak bisa ditentukan, mereka masih ada memperhatikan dan memberikan arahan serta bimbingan kepada anak. Meskipun waktu yang diberikan untuk membimbing anaknya terbatas.

Pada keluarga K, sama sekali tidak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada anak. Karena kesibukan orang tua dan kelelahan bekerja serta K lebih mempercayakan sekolah untuk mendidik anaknya.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul bersama keluarga dan memberikan bimbingan keagamaan dan lain sebagainya untuk anak terbatas, yaitu pada sore hingga malam hari karena kesibukan sebagai pekerja yang menuntut mereka untuk memenuhi perekonomian keluarga dan juga waktu anak saat sekolah, mengaji ke TPA serta waktu anak bermain bersama teman-temannya juga menjadi kendala orang tua dalam memberikan bimbingan.

d. Keadaan lingkungan

Lingkungan dimana anak tinggal adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis tentu akan memberikan pengaruh yang negatif bagi anak.

Dari observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada kelima (5) keluarga yang dijadikan subjek dalam penelitian ini mempunyai lingkungan yang cukup mendukung dari segi agama. Sebagaimana penulis ketahui di lingkungan mereka ada kegiatan keagamaan seperti majlis ta'lim, maulid habsy, pembacaan burdah, yasinan yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu juga ada peringatan hari besar Islam lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga *single parent* yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata ibu dan anak yang ada di tempat itu berbondong-bondong pergi ke mesjid atau kelanggar melaksanakan salat dan belajar mengaji di TPA serta menghadiri acara keagamaan lainnya dan lingkungan tempat tinggal *single parent* ini dapat menunjang keagamaan anak-anaknya.